

PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT DI TASIKMALAYA

Didin Wahidin

Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No 530. Bandung

Abstrak

Pesantren sebagai subsistem pendidikan di Indonesia telah berperan mendidik dan mencerdaskan anak bangsa dari masa ke masa, yakni masa Indonesia berjuang untuk merdeka, sampai mengisi kemerdekaan Indonesia seperti yang kini sedang dilakukan pesantren menyertai perkembangan bangsa ini. Tasikmalaya sebagai sebuah kota dengan lebih dari 900 pesantren dikenal sebagai kota santri. Banyaknya warga Tasikmalaya yang menempuh pendidikan di Pesantren dalam berbagai bentuk pendidikannya menyebabkan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang cukup dominan dalam mendidik masyarakat Tasikmalaya, pesantren berperan besar dalam menentukan kemajuan masyarakat Tasikmalaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan mengingat besarnya peran pesantren maka pesantren harus menata diri agar selain menjadi pelestari tradisi keagamaan yang luhur dari generasi ke generasi, pesantren pun harus bermetamorfosis pada berbagai sisi agar lulusannya siap menghadapi era globalisasi dengan membekali kompetensi abad 21. Pesantren harus membangun manusia Indonesia seutuhnya, yakni memiliki penguasaan IPTEK yang mumpuni, memiliki keluhuran akhlak atau karakter mulia, dan menanamkan rasa cinta tanah air serta memberdayakan lulusannya agar berdaya secara ekonomi.

Kata Kunci: *pesantren, tradisi keagamaan, akhlak mulia, kompetensi abad 21.*

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2045 jika kelahirannya kita hitung sejak diproklamasikannya kemerdekaan, Indonesia akan memasuki usianya yang keseratus tahun atau seabad. Usia psikologis yang selayaknya menjadi tonggak sejarah gemilang Indonesia kedepan. Kegemilangan Indonesia pada usia seratus tahun itu akan terwujudkan apabila kita benar-benar secara serius mempersiapkannya pada berbagai bidang kehidupan karena kalau tidak serius mempersiapkannya maka jangan-jangan pada usia tahun 2045 itu mungkin dunia akan berkembang tanpa kita. Mungkin bukan tanpa kita sebagai manusia jika usia kita masih sampai, tapi mungkin kita sebagai negara kesatuan Republik Indonesia (Habibie, 2012).

Kekhawatiran itu bukan tanpa alasan, karena gelombang globalisasi yang demikian cepat bergerak merambah berbagai belahan dunia pada semua bidang kehidupan akan memporakporandakan siapapun yang tidak siap menghadapinya. Agenda globalisasi, misalnya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). MEA selayaknya dimaknai sebagai genderang perang bagi kita sebagai bangsa karena angkatan kerja kita akan bersaing dengan angkatan kerja dari seluruh negara ASEAN untuk berebut meraih lapangan kerja di seluruh negara ASEAN. Jika kita tidak mempersiapkan tenaga kerja kita dengan baik maka kita bagaikan melepas pasukan ke arena pertempuran dengan atau tanpa melengkapinya dengan senjata untuk bertempur itu.

Kita kini dituntut untuk terus

meningkatkan daya saing kolektif kita sebagai sebuah bangsa apabila kita tidak ingin kalah dalam persaingan antar bangsa di era global ini. Seperti yang terungkap selama ini, banyak ahli mengemukakan bahwa daya saing sebuah bangsa itu sekitar 45 % ditentukan oleh kemampuan bangsa dalam melakukan inovasi, 25% kemampuan dalam mengelola jaringan (networking), 20% dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta 10% dari kepemilikan atau penguasaan sumber daya alam yang bernilai tambah. Saat ini daya saing kita masih tergolong belum menggembirakan, walaupun beranjak naik namun masih dibawah beberapa negara ASEAN, jadi anak anak Indonesia belum aman pada MEA 2015 jika kita tidak peduli pada peningkatan daya saing kita.

Dengan sumber daya alam yang melimpah didukung oleh jumlah penduduk yang besar pada usia produktif (bonus demografis) yang saat ini kita miliki, maka secara potensial Indonesia akan menjadi negara besar dalam beberapa tahun kedepan. Dengan keadaan objektif saat ini, dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya, dalam bidang ekonomi berada pada posisi 16 besar dunia, maka apabila berbagai potensi yang kita miliki itu kita berhasil kita manfaatkan secara maksimal kita yakin bahwa Indonesia akan menjadi bangsa besar yang akan meraih masa gemilang di masa-masa yang akan datang.

Namun dalam perjalanan kehidupan bangsa kita sekarang ini, kita tidak dapat menutup mata akan adanya hal-hal yang bersifat paradoksal, yakni bahwa di tengah potensi-potensi besar yang dimiliki Indonesia itu saat ini kemakmuran kian menjauh, kesenjangan ekonomi makin tinggi, kemiskinan dan keterbelakangan yang makin dalam, ketidakadilan yang makin tampak ke permukaan, kriminalitas yang makin tinggi, korupsi yang malah makin meluas yang merasuki hampir semua unsur penyelenggara

negara/pemerintahan bahkan melanda semua lapisan masyarakat, penyalahgunaan narkoba merajalela, separatisme terus bergejolak, perusakan lingkungan yang makin hebat mayoritas sumber daya alam dikuasai asing, dan yang tak kalah mengerikan adalah komitmen kebangsaan tergerus dan makin melemah. Hal-hal ini akan memperlambat perkembangan NKRI yang telah kita tata sejak kelahirannya. Tudingan yang pasti adalah bahwa ini semua terjadi karena gagalnya kita dalam mengembangkan pendidikan kita terutama dalam menciptakan anak bangsa yang beriman, bertakwa, tangguh, cerdas, terampil, berkarakter, cinta tanah air, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain juga bahwa kunci pemecahan masalah ini adalah kualitas pendidikan. Presiden pertama kita Bapak Soekarno jauh jauh hari pernah mengingatkan bahwa jika para pemimpin bangsa tidak waspada dan tidak hati hati serta tidak berusaha dengan sungguh-sungguh dalam membangun SDM Indonesia maka akan datang suatu masa di mana bangsa Indonesia akan menjadi pekerja, diperbudak atau menjadi kuli di negaranya sendiri. Ini juga mengingatkan kita bahwa dunia pendidikan kita harus merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan Tri Sakti Soekarno yakni berdaulat secara politik, berdikari atau mandiri dari sisi ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Pendidikan memiliki posisi yang demikian strategis dalam mengatasi berbagai permasalahan bangsa ini, namun sementara itu, seperti yang kita maklumi pendidikan kita pada banyak sisi masih memiliki masalah untuk mewujudkan tujuan idealnya. Permasalahan itu antara lain pada kualitas pembelajaran yang masih rendah, akses yang belum merata, efisiensi yang belum baik, akhlaq mulia yang menjadi cita cita belum terartikulasikan dan banyak lagi masalah lainnya, termasuk belum optimalnya penggunaan teknologi dalam

pembelajaran yang kita kelola. dengan kata lain di era globalisasi ini jika kualitas pendidikan kita belum dapat kita sejajarkan dengan bangsa lain yang telah lebih dahulu maju. Jika untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita belum memiliki komitmen yang tinggi maka ada kemungkinan bangsa ini akan menjadi bangsa jajahan atau bahkan mungkin budak negara lain atau bahkan yang lebih mengerikan bangsa ini hanya akan tinggal sejarah seperti sinyalemen Presiden ketiga Republik Indonesia B.J. Habibie di atas.

Bila kita berbicara pendidikan, maka yang kita bicarakan adalah keseluruhan sistem pendidikan di Indonesia yang artinya menyangkut pendidikan yang diselenggarakan secara formal, informal dan non formal. Seluruh sub bab sistem pendidikan Indonesia itu diharapkan secara sinergistik memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan daya saing bangsa, termasuk pendidikan di pesantren. Ketika abad 21 dengan globalisasinya saat ini kita masuki, kita tentu akan berpikir tentang kesiapan kita untuk menghadapinya. Ini semestinya dimaknai bahwa jika untuk bersaing di era globalisasi di abad 21 ini

Setiap orang harus dibekali keterampilan abad 21 maka santri pun selayaknya dibekali keterampilan abad 21 agar dia mampu bertahan hidup, dan mampu bersaing meraih kehidupan dan kejayaan di abad 21. Keterampilan abad 21 itu antara lain memiliki kemampuan beradaptasi dengan zamannya, memiliki kemampuan yang handal dalam hal berkomunikasi baik lisan maupun tertulis melalui berbagai media, memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya (mampu berpikir kritis dan kreatif), melek digital (melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi), akrab dengan teknologi, dan memiliki keteguhan dalam memegang keyakinanya (agama, nilai, noral falsafah

bangsanya dll), (Wahidin, 2012).

Sistem pendidikan pesantren memang telah terbukti memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan masyarakatnya dan berhasil mempertahankan eksistensinya melewati perkembangan zaman dengan segala tantangannya, namun tantangan ke depan yang dihadapi bangsa ini akan lebih kompleks dan jauh lebih berat. Karena itu bangsa Indonesia memerlukan pesantren yang lebih siap beradaptasi dan memperhatikan kualitasnya agar sistem pendidikan unggul ini dapat terus berkiprah dalam mendidik anak bangsa ini kearah yang lebih baik di abad 21 ini dan masa masa selanjutnya.

Tasikmalaya sebagai kota yang berjuluk kota santri dengan ratusan pesantrennya, akan maju seiring majunya pesantren dan akan terpuruk juga bila perkembangan pesantren tidak diperhatikan dengan baik oleh semua pihak yang terkait. Tulisan ini diharapkan mampu menggambarkan secara gamblang bagaimanakah peran pesantren dalam pendidikan masyarakat di tasikmalaya.

B. PENDIDIKAN PESANTREN

Dalam anggapan masyarakat awam apabila kita menyebut pesantren maka yang akan terbayangkan adalah sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan, dalam hal ini Islam. Lembaga pendidikan dengan kesan umum berciri tradisional, sederhana, berkembang seadanya dengan orang pengamal *dzikir* dan *tarikat* serta *tasawwuf* di dalamnya. Walaupun pada saat ini karakteristik itu tetap melekat namun sudah banyak yang berubah dan maju serta modern sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat di sekelilingnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan sudah menjalankan fungsi kependidikannya jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan pesantren sudah mengabdikan mencerdaskan bangsa pada saat negara belum mampu

hadir untuk berperan di dalamnya (Rodliyah, 2014). Hal ini menyebabkan banyak orang menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di tanah air.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, merupakan suatu kesatuan utuh unsur-unsur yang ada di dalamnya, yakni: 1) penyelenggara: ajengan, santri, pengurus; 2) sarana dan prasarana: mesjid, rumah kyai, bangunan pondok, bangunan madrasah, perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, tanah lapangan, keamanan, koperasi, perbengkelan, pos kesehatan pesantren, dan keterampilan lainnya; 3) administrasi: visi misi, tujuan, kurikulum, sumber belajar, cara belajar dan sistem evaluasi (Mastuhu, 1994).

Terdapat ciri khas pada setiap pesantren, yaitu hubungan yang akrab antara santri dan kyai, adanya semangat gotongroyong dan suasana penuh persaudaraan. Lebih lanjut, Mastuhu (1994) juga mengungkapkan prinsip-prinsip kehidupan pesantren sebagai berikut: (1) sarwa Tuhan, (2) keikhlasan, (3) pengajaran nilai kearifan, (4) kehidupan dalam kesederhanaan, (5) guyub, (6) adanya kegiatan Bersama, (7) egaliter, (8) tempat pengabdian dan mencari ilmu, mempunyai ciri khas, (9) belajar mandiri, (10) mengamalkan ajaran agama, (11) penyelesaian pendidikan tanpa ijazah, dan (12) takzim pada doa guru.

Namun, pergeseran nilai pada dunia pesantren saat ini mulai terjadi. Beberapa indikator pergeseran nilai yang dialami oleh pondok pesantren seperti yang dikemukakan Mastuhu (1994) diantaranya saat ini Kyai bukan lagi menjadi sumber belajar tunggal. Seiring waktu, komunikasi antara sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem lain berkembang dinamis. Begitu pula keberadaan begitu banyak sumber belajar lain yang dibutuhkan oleh para santri mulai harus ada sesuai dengan kebutuhannya (Dhofier, 2011).

Munculnya paradigma baru dalam kehidupan modern, yakni bahwa kehidupan seorang individu perlu dilengkapi dengan keahlian (*kompetensi*) atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja kita dan tidak cukup hanya dengan berbekal moral yang baik. Perlu keseimbangan antara kecerdasan moral, kecerdasan intelektual dan softskill agar seseorang bisa hidup dengan unggul dan memenuhi kebutuhan untuk hidup di zamannya.

Di Indonesia saat ini terdapat sekitar 20.000 pesantren dengan lebih dari tiga juta santri. Hasan (2009) mengemukakan dengan begitu banyak jumlah santri fungsi-fungsi pesantren seharusnya dapat hidup dengan subur. Fungsi-fungsi tersebut yaitu, 1) pesantren adalah lembaga pendidikan dengan karakteristik keagamaan Islam (ilmu agama dan nilai-nilai agama); 2) sebagai kontrol sosial, dan 3) pemberdayaan masyarakat dan perekayasa sosial. Pesantren dapat menjadi *agent of change* jika semua fungsi dapat diperankan dengan maksimal. Caranya adalah pesantren harus mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik (Sidik, 2013). Dari tiga fungsi yang disebutkan, ketiganya adalah kesatuan yang saling terikat dan berhubungan satu sama lain.

Selanjutnya, Rafiq (2014) mengungkapkan juga bahwa pada dasarnya pesantren dalam kiprahnya di dunia pendidikan harus mampu menjalankan tiga fungsi pokoknya, yakni: 1. Membekali santri dengan ilmu agama Islam, 2. Mengembangkan sikap, perilaku dan ahlak yang islami, 3. Mencetak ulama.

Berdasarkan praktek penyelenggaraan pendidikannya, pesantren pada pokoknya dapat di klasifikasikan sebagai pesantren *salaf* (yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tanpa menyelenggarakan pendidikan formal) dan pesantren *kholaf*

(menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan yang dipadukan dengan penyelenggaraan pendidikan formal). Dalam perkembangan selanjutnya bentuk – bentuk pendidikan di pesantren ini kini sangat bervariasi.

Sedikitnya pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi enam tipe, yaitu: (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; (4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian; (5) pesantren untuk asrama anak-anak atau pelajar sekolah umum dan mahasiswa (pesantren mahasiswa); dan (6) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan semata tapi pada tingkat pendidikan tinggi (*ma'had aly*).

Dengan bentuk yang kini amat bervariasi, beberapa tradisi pesantren terutama pesantren *salaf* yang masih eksis hingga zaman sekarang diantaranya adalah: **Pertama**, dipertahankannya kitab *bermadzhab syafiiyah* di bidang *fiqh*, *asy'ariyah* di bidang *tauhid*, dan mengikuti paham *sufisme al ghozali* di bidang *tasawuf*. **Kedua**, hirarki kepemimpinan *paternalistik* dan *nepotisme*. **Ketiga**, sikap *tawakkal* dalam segala usaha dan aktivitasnya. **Keempat**, pola perencanaan yang bersifat insidental. **Kelima**, metode pembelajaran yang khas antara lain metode sorogan, bandungan, hafalan, sorogan hafalan, dan bandungan hafalan.

Meskipun banyak pesantren yang tidak “kompetitif” dalam banyak hal di era pendidikan modern ini, namun

kehadirannya masih sangat diharapkan. Adapun alasan pesantren masih diminati banyak orang antara lain: **Pertama**, keterbatasan daya tampung lembaga Pendidikan yang ada di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. **Kedua**, lembaga pendidikan pesantren kebanyakan di daerah perdesaan dan menawarkan biaya yang relatif murah. **Ketiga**, masyarakat merasakan kewajiban untuk mengajarkan agama bagi anaknya namun mereka terkendala oleh kemampuannya yang terbatas. **Keempat**, tidak ada lembaga pendidikan umum yang dapat dijangkau oleh masyarakat, baik alasan biaya maupun geografis.

Selain itu ada beberapa hambatan baik internal maupun eksternal yang masih menggelayuti keberadaan pesantren, yakni misalnya lambatnya kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan lingkungan yang demikian cepat berubah, sikap masyarakat yang hedonis dan materialis menyebabkan apresiasinya terhadap pesantren kurang menggemblirakan, yang mengalami mismanajemen, kurangnya dana, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki, bahkan pesantren sering disalahfahami sebagai sarang teroris pencetak radikalisme dll. Apalagi pesantren (terutama pesantren *salaf*) belum memiliki kurikulum, metodologi pembelajaran dan sistem evaluasi yang baku sehingga susah untuk mengukur keberhasilan pendidikannya.

Derasnya arus globalisasi di abad 21 yang melanda dunia saat ini pada berbagai bidang kehidupan, akibat dari revolusi 3 T (*travel, transportation, telecommunication*), ditandai dengan adanya persentuhan antar manusia dengan latar budaya, bangsa, agama dari belahan dunia; banjir informasi yang jenis maupun sumbernya beragam; permasalahan manusia makin kompleks dan beragam pula; perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi pada berbagai bidang yang juga beragam. Untuk hal itu, Indonesia yang merupakan dari

masyarakat dunia, harus memiliki kemampuan untuk menyisakan manusia unggul yang mampu berkolaborasi dan berkompetensi dengan manusia dari belahan bumi yang lain pada era globalisasi itu, agar kita tidak kemudian menjadi bangsa yang miskin, terbelakang, terjajah dan termarginalkan atau tersisihkan dari pergaulan dunia.

Senada dengan hal di atas, Tilaar (2012) mengemukakan bahwa manusia Indonesia yang akan hidup pada zaman “*knowledge based society*” di abad 21 adalah manusia yang dibekali dengan pengetahuan yang relevan dengan zamannya, menguasai teknologi komunikasi, dibekali keterampilan yang handal dalam profesi yang akan dijalannya di masa depan, dan tentunya dibekali juga aspek-aspek yang berkaitan dengan kewarganegaraannya yang bermoral yang mendukung perwujudan identitas atau watak keIndonesiaannya.

Berkenaan dengan hal di atas, banyak ulama mengemukakan, ada tiga hal yang belum dikuatkan di pesantren. **Pertama**, *tamaddun* yaitu memajukan pesantren dengan manajemen modern. **Kedua**, *tsaqofah*, yaitu pencerahan kepada umat islam agar kreatif-produktif, akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan modern lainnya. **Ketiga**, *hadharah*, yaitu membangun budaya yang dijiwai jiwa dan tradisi baik.

C. PESANTREN DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT TASIKMALAYA

Apabila kita melakukan telaahan terhadap fungsi Pendidikan nasional sebagaimana diungkapkan dalam UUSPN nomor 20 tahun 2003, pendidikan pesantren memiliki peluang amat besar untuk berkontribusi mewujudkan fungsi pendidikan tersebut karena nuansa keagamaan menjadi karakteristik pesantren dan lebih dikedepankan dalam kiprahnya maka pengembangan sisi sisi motral

keagamaan beriman, bertakwa dan berakhlak mulia menjadi sisi unggul pesantren dalam peranannya di masyarakat.

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua variabel yang sulit dipisahkan. Hubungan keduanya (pendidikan dan masyarakat) adalah bersifat dialektik. Bagaimana agar pendidikan itu tidak hanya hanyut oleh dinamika perubahan, tetapi ia mampu memerankan dirinya sebagai agen perubahan itu sendiri. Meyer dalam Barnadib (1994) menyatakan bahwa “antara pendidikan dan masyarakat itu saling merefleksi. Hubungan antara keduanya tidak bersifat linear, melainkan hubungan timbal balik. Bila itu terjadi, perubahan masyarakat akan membawa perubahan pendidikan, begitu sebaliknya, perubahan dalam pendidikan akan membawa perubahan masyarakat.

Lebih jauh ke Barnadib (1994) juga mengemukakan, secara teoritik, masyarakat berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Secara simplisistik, masyarakat akan bergerak dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri kemudian masyarakat informasi. Tiga tipologi masyarakat tersebut mempunyai kultur dan nilai-nilai yang berbeda. Masyarakat agraris merupakan masyarakat tradisional. Kultur yang paling menonjol adalah gotong royong. Masyarakat industri mempunyai nilai dan kultur seperti kesenangan yang tertunda, perencanaan kerja masa mendatang, tunduk kepada aturan aturan birokratis, pengawasan lebih banyak dilakukan daripada pengarahan, rutinitas, sikap instrumental kepada kerja, kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan. Sedangkan dalam masyarakat informasi, masyarakat sudah begitu kompleksnya, hubungan antar negara sudah menjadi transparan sehingga dunia sudah mengglobal (Barnadib, 1994). Oleh karena itu, sejatinya pendidikan harus didesain mengikuti perubahan yang terjadi

pada masyarakat tersebut, agar pendidikan tidak ketinggalan zaman, dan tidak ditinggalkan masyarakatnya.

Data tahun 2009 menyebutkan di kabupaten Tasikmalaya terdapat 604 pesantren dengan jumlah kyai 837 orang dengan sekitar 79.000 santri. Di kota Tasikmalaya, data terbaru mencatat jumlah pesantren 294 buah dengan 19.093 santri mukim dan 29.541 tidak mukim. Ini adalah prestasi membanggakan dimana Tasikmalaya menjadi wilayah tingkat dua negeri ini yang menampung pesantren dan santri terbanyak (Tamam, 2009). Dengan lebih dari 800 pesantren dengan segala dinamikanya, Tasikmalaya kerap dijuluki kota santri. Julukan ini mengandung arti bahwa apapun yang berkaitan dengan Tasikmalaya akan mencerminkan artikulasi dan karakteristik kesantrian. Besarnya jumlah santri atau alumni pondok pesantren di Tasikmalaya mengisyaratkan bahwa perkembangan Tasikmalaya terutama perkembangan pendidikan warganya akan senantiasa seiring sejalan dengan perkembangan pendidikan pesantren. Karena itu pula maka dapat dikatakan bahwa pesantren akan menjadi salah satu penentu utama kemajuan daerah ini.

Sejarah panjang perkembangan Tasikmalaya membuktikan bahwa interaksi intens pesantren dan masyarakatnya terjadi secara harmonis dan bersifat timbal balik. Interaksi sinergistik pesantren dan masyarakatnya itu telah terjadi jauh sebelum kemerdekaan, pada saat memperjuangkan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan dan mengisi alam kemerdekaan sampai saat ini. Pesantren telah menunjukan kepeloporannya bagi masyarakat Tasikmalaya dari masa ke masa, dan berperan secara dinamis sesuai dengan tuntutan zamannya, dari mulai mendidik masyarakat dalam pengertian sederhana, mengangkat senjata bersama masyarakat untuk berjuang merebut dan

mempertahankan kemerdekaan dan berkiprah melalui pengembangan pendidikan modern untuk mengisi kemerdekaan.

Saat ini sejalan dengan perkembangan Tasikmalaya yang semakin modern dan dinamika kehidupan masyarakatnya yang juga tidak akan lepas dari era globalisasi, maka dengan segala keunggulan dan kelemahannya, pesantren di Tasikmalaya harus mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di sekeliling tersebut, bila tidak ingin ditinggalkan oleh masyarakatnya. Pesantren harus selangkah di depan dalam mengimbangi perubahan yang terjadi pada masyarakat dan menjadi pelopor dalam menyiapkan masyarakat Tasikmalaya untuk menghadapi globalisasi ini agar masyarakat Tasikmalaya tidak kemudian hanyut dalam arus globalisasi dan porak-poranda diterjang gelombang globalisasi dengan segala ekspek yang mengiringnya (Rostiana, 2007).

Untuk itu maka tampaknya beberapa hal harus dilakukan dunia pendidikan pesantren agar membekali masyarakat tasikmalaya untuk hidup nyaman di era globalisasi abad 21 ini: **Pertama**, perlu penguatan yang intens pada '*core business*' pesantren sebagai tempat pendidikan agama Islam, benteng moral dan tempat penyemaian karakter atau akhlak mulia. **Kedua**, penguatan kesadaran kolektif warga pesantren, sebagai penganut, pengamal dan pelestari faham *ahlussunah waljamaah*, yang akhir-akhir ini sudah digerogeti wabah materialism dan *hedonism* atau pihak-pihak yang tidak suka jika pesantren maju. *Ahlussunah waljamaah* diharapkan menjadi pengikat persatuan dan kesatuan pesantren dan kunci kekuatan pesantren dalam menghadapi tantangan eksternalnya. **Ketiga**, mengukuhkan tiga pilar kependidikan pesantren. Tiga pilar itu adalah pilar keilmuan (pencari, pengamal, pengembang, dan penggali ilmu), pilar keislaman (penyemai dan penanam nilai –

nilai keislaman) dan pilar kebangsaan (penumbuh dan pelestari patriotisme dan cinta tanah air). **Keempat**, bila kualitas pendidikan terutama ditentukan oleh kualitas pembelajaran, maka pembelajaran selain dilakukan untuk membuat santri menguasai materi pembelajaran, juga harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, kreatif dan kritis, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi serta assesment untuk mengukurnya. Hal lain yang tidak kalah penting adalah peningkatan kualitas guru/SDM, kurikulum, sarana prasarana pembelajaran dan unsur pendukung peningkatan kualitas pembelajaran lainnya. Pembelajaran juga selayaknya berpenekanan pada penanaman keterampilan-keterampilan abad 21. **Kelima**, subjek didik pesantren saat ini adalah orang-orang yang dikerubuti dengan produk-produk teknologi dalam kehidupannya, selain menimbulkan motivasi dan membangkitkan minat belajar dan merupakan akses nyata terhadap sumber informasi, pesantren pun harus membangkitkan minat mereka dengan memanfaatkan fasilitas ICT ini untuk melatih santri dalam meraih, mengolah dan mengevaluasi informasi untuk kehidupannya. **Keenam**, pesantren mesti peduli mutu. Dalam benak setiap unsur pesantren harus ada budaya mutu dan harus menjadikan perbaikan mutu sebagai upaya nyata yang berkelanjutan (*continous quality improvement*). Harus disadari bahwa ketidakpedulian terhadap mutu hendaknya dipandang sebagai pembunuhan pesantren pelan-pelan, karena alumni pesantren bisa dianggap sebagai hasil didik yang tidak bermutu yang pada gilirannya akan kalah bersaing dengan warga lainnya. **Ketujuh**, dari *fardlu kifayah* menjadi *fardlu ain*, maksudnya adalah bahwa kalangan pesantren harus terbuka dan tidak mengesampingkan ilmu umum di samping ilmu agama. Artinya bahwa disamping penguasaan ilmu agama yang mumpuni alumni pesantren pun diharapkan unggul

dalam penguasaan ilmu umum dan keterampilannya (*life skills*) lain yang diperlakukannya untuk menempuh kehidupan alumninya. **Kedelapan**, sejalan dengan berlakunya perpres tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, pesantren terutama yang *salaf* diharapkan dapat memastikan level kedudukannya pada KKNI agar alumninya tidak dianggap sebagai manusia yang tidak berkompotensi memadai. Harus ada upaya untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan alumni pesantren dengan level tertentu pada KKNI. **Kesembilan**, pesantren harus segera menerapkan manajemen modern dalam pengelolaannya yang tentu saja dipadukan dengan manajemen kekeluargaan yang selama ini dianggap baik. **Kesepuluh**, peningkatan aksesabilitas pesantren dan penguatan jaringan (*networking*), antara pesantren dengan pesantren atau pesantren dengan stakeholders. Kaidah *connect, compete dan collaborate* sebaiknya dikembangkan untuk penguatan *networking* pesantren. **Kesebelas**, pesantren juga harus menghidupkan kekuatan ekonominya agar pesantren bisa mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan akan sarana dan pra sarana pendidikannya, sehingga layanannya lebih berkualitas.

D. KESIMPULAN

1. Pesantren sebagai subsistem pendidikan di Indonesia yang sudah berurat berakar pada masyarakat Indonesia harus menjadi pelopor pendidikan manusia seutuhnya, yakni mengembangkan sisi keilmuan, keislaman dalam wujud karakter atau akhlaq mulia dan keindonesiaan atau cinta tanah air.
2. Permasalahan pesantren dengan segala dinamikanya bukanlah masalah sederhana dan tidak bersifat linier, kompleks. Dan karena ini terkait dengan manusia yang terus berkembang sesuai

zamannya dan sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Karena itu maka peningkatan kualitas, aksesabilitas dan relevansi peran dan fungsi pesantren pada masyarakatnya selayaknya merupakan gerakan yang berkelanjutan, dan merupakan tanggung jawab semua pihak. Pesantren selain merawat dan melestarikan tradisi keagamaan secara turun temurun juga harus membina kompetensi abad 21 bagi para santri agar mereka kelak bisa berperan secara baik di masyarakatnya.

3. Apapun perubahan yang akan dilakukan terhadap pesantren, harus tetap berpegang pada kaidah ushul *fiqh al muhafadhatu ala al qodiimi al shalih wa al akhdzu bi al jadidi al ashlah* (membina nilai-nilai lama yang baik dan menggali nilai-nilai baru yang lebih baik), agar perbaikan itu terjadi tanpa menihilkan hal-hal baik yang sudah mentradisi lalu tersesat ke jalan yang malah membawa kehancuran bagi pesantren sendiri. Dengan kata lain pesantren harus mampu beradaptasi dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman tanpa harus tercerabut dari akar kokoh yang selama ini menopangnya.
4. Hadirnya pesantren dalam jumlah besar yang tersebar di setiap pelosok Tasikmalaya menyebabkan dinamika kehidupan masyarakat Tasikmalaya terwarnai dan telah menyatu dan tidak bisa terlepas dari kehidupan pesantren. Karena itu kemajuan Tasikmalaya terutama pendidikan masyarakatnya amat erat berkaitan dengan kemajuan pesantren.
5. Mengingat strategisnya peran pesantren di Tasikmalaya maka pengembangan pesantren selayaknya tidak dipandang

sebagai upaya memajukan warga pesantren semata. Namun segala ikhtiar kita itu selayaknya bermuara pada upaya untuk memajukan Tasikmalaya atau Indonesia secara utuh menyeluruh pada umumnya. Karena itu pula maka tanggungjawab peningkatan kualitas pesantren dalam segala aspeknya selain tanggung jawab seluruh unsur yang ada di pesantren, juga harus menjadi tanggung jawab pemerintah dan seluruh masyarakat Tasikmalaya. Perbaikan kualitas dan pengembangan pesantren juga harus diartikan sebagai upaya bersama kalangan pesantren dengan warga Tasikmalaya yang lain dalam membangun Tasikmalaya yang lebih maju.

6. Peningkatan kualitas pesantren semestinya bukan sebatas keinginan (*niat*) semata, melainkan harus secara konsisten terus berusaha untuk mewujudkannya (*istiqomah*). Banyak kendala atau hambatan yang akan menghadang dengan segala permasalahan yang amat kompleks namun kita harus senantiasa memecahkan permasalahan itu dengan tetap tidak mengurangi upaya yang harus dilakukan (*sabar*) dan yang tidak kalah penting, apapun yang kita lakukan hanya sebatas usaha, Allah lah yang akan menentukan hasilnya, maka *doa* dan *tawakkal* selayaknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari usaha kita. Wallahu a'lam

DAFTAR PUSTAKA

Barnadib, I. (1994). *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metoda*. Yogyakarta: Ani Offset.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Habibie, B.J. (2012). *Sumber Daya Manusia Andalan Masyarakat Madani*. Keynote Speech pada KONASPI VII UNY Yogyakarta.

Mastuhu (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Rodliyah, S. (2014). Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Cendikia*, Vol.12 No. 2 Juli-Desember 2014

Rostiana, R. (2007). Peranan Pondok Pesantren KHZ Mustafa dalam Perubahan Perilaku Keagamaan Masyarakat. *Tesis*.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sidik, U. (2013) Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa UIN*

Walisongo Semarang, Vol. 7 No.1. April 2013. Tamam, B. (2009). *Pesantren: Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta: Social Agency Baru.

Tilaar, H.A.R., (2012). *Perubahan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter. Pendidikan, Pengantar*

Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta. Rafiq, A. (2014). *Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan*. Jakarta: Republika.